

REMAJA, MASA YANG MAKIN "MEMBENGKAK"

OLEH : HUSAIN HAIKAL

Masa remaja merupakan masa yang selalu menarik untuk dibicarakan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, karena sifat-sifat khas dan peranan yang dimiliki remaja yang sangat menentukan pada masa datang. Dalam tulisan ini akan disajikan apa yang dikenal sebagai masa remaja. Pada masa sekarang ini masa remaja cenderung untuk "membengkak" dan terus "membengkak", Pembengkakan ini terjadi karena lahirnya perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, hingga menimbulkan berbagai kegoyahan, baik dalam sendi-sendi kehidupan keluarga, sendi-sendi kehidupan sekolah, dan sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan terus pula meningkatkan tuntutan yang harus dipenuhi para remaja. Untuk lebih memperjelas masalah yang dihadapi para remaja, diketengahkan masalah seks, dan masalah gang atau klik. Tapi ini tidak berarti masalah-masalah lain tidak begitu penting, seperti masalah alkohol yang makin menjadi kegemaran para remaja (lihat umpamanya, "Survey tentang Remaja dan Alkohol", *Sinar Harapan Minggu*, 14 Nopember 1982, p.ix); demikian pula masalah *drop out*, masalah kenakalan remaja serta hal-hal yang sejenis. Hanya terbatasnya halaman yang tersedia menyebabkan penulis hanya memilih dua masalah tadi. Sebagai penutup tulisan ini, diketengahkan beberapa saran yang masih bersifat umum untuk mengatasi masalah-masalah remaja yang lahir.

1. MASA REMAJA.

Mudahnya masa remaja merupakan masa peralihan, masa pan caroba, masa pubertas, *masa adolescence*, atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa penuh ketergantungan, dan umumnya merupakan masa penuh tawa, karena belum adanya kepastian tentang kuajiban tapi adanya kejelasan tentang hak. Masa dewasa adalah masa berdikari, masa penuh tanggung jawab. Sedang masa peralihan adalah masa penuh tanda tanya, masa penuh ketidakjelasan, masa penuh was-was. Disatu pihak remaja mulai "menemukan" diri mereka masing-masing, sedangkan di lain pihak mereka masih "canggung" untuk terus berada dalam masa anak-anak, atau mu -

lai berada di kalangan orang-orang dewasa.

Umumnya para remaja mencoba mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, bernas, dan pantas dijunjung tinggi serta dipuja-puja. Sementara nilai ini belum diperoleh, masih dicari-cari, nilai yang lama sudah ditinggalkan. Sebagian dari mereka hanya tahu mencari sesuatu yang baru, tapi tidak tahu apa yang mereka inginkan atau cari itu. Akibatnya sering sebagian dari mereka terjerumus dalam memilih nilai atau terlibat dalam berbagai perbuatan yang kurang terpuji antara lain karena belum adanya bimbingan yang memadai. Pada masa ini remaja mengalami berbagai kegoncangan batin, sehingga sikap dan tindakan mereka sulit untuk diterka. Kadang-kadang mereka bersifat malu-malu, murung, sangat pesimistis dan penuh khayal, tapi kadang-kadang mereka demikian meledak-ledak, gembira dan penuh optimistis, serta sangat realistis. Umumnya para remaja bersifat spontan, berani, penuh emosi, dan cenderung bersifat kreatif bila beroleh bimbingan yang berdaya guna dan berhasil guna.

Masa remaja biasanya dimulai dengan adanya perubahan biologis, atau lebih tepatnya lagi adanya kematangan seksual. Anak-anak perempuan biasanya lebih cepat mendapatkan kematangan seksual dibandingkan lawan jenis mereka, anak-anak pria. Salah seorang ahli ilmu jiwa kenamaan B. Von Halmer Gilmer dalam *Applied Psychology*, membedakan adanya tiga periode dalam masa remaja; berupa :

- a. Pra-remaja, yang berkisar sekitar 10 sampai 11 tahun bagi kaum perempuan atau hawa; dan usia sekitar 10 sampai 13 tahun bagi kaum pria.
- b. Masa Remaja Awal, yang berkisar pada usia 12 sampai 16 tahun bagi kaum hawa, dan pada sekitar 13 sampai 17 tahun bagi kaum pria.
- c. Remaja Akhir, yang berkisar sekitar usia 17 sampai dengan 21 tahun bagi kaum hawa, dan 18 sampai dengan 21 tahun bagi kaum adam. (c.f. Sudiasih, 1982, p. 52).

Bagi orang dewasa masa peralihan juga merupakan masalah, apalagi bagi kaum remaja yang masih miskin akan garam hidup. Peralihan dari kehidupan desa ke kehidupan kota bagi orang dewasa merupakan salah satu contohnya. Mereka lepas dari lingkungan

agraris yang penuh dengan serba ikatan, dan datang ke daerah baru yang pernah tanda tanya, dalam kehidupan urban yang penuh dengan serba kelonggaran, lebih-lebih dalam segi nilai. Sebagian dari mereka merasakan adanya semacam alienasi, rasa keasingan. Sebagian dari mereka mencari pemecahannya, antara lain dengan kembali mendirikan aliran mistik. Tidak mengherankan bila di Jakarta, suatu kota metropolitan, diperkirakan memiliki lebih dari 100 aliran.

Umumnya para pengikut mistik merasakan adanya semacam kerinduan terhadap serba kerukunan, serba kedamaian, suatu nostalgia pada masa lalu mereka, serta bosan dengan serba ke melut yang ada. (c.f. S. de Jong, 1976, pp. 12-13). Hal yang demikian ini tidak hanya monopoli orang-orang Indonesia, atau umumnya orang-orang Timur, tapi nampaknya universal sekali sifatnya. Banyak orang Barat yang hidup ditengah-tengah serba kemajuan teknik, merasakan suatu kebisingan teknik yang berlebihan, dan mereka lari menenggelamkan diri dalam dunia mistik. Mereka yang hanyut dalam mistik tidak hanya terdiri dari mereka yang awam, tapi cukup banyak juga dari kalangan para cendekiawan, bahkan banyak juga diantara mereka yang telah berhasil mencapai titel Prof. Dr. serta memegang berbagai jabatan kunci dalam dunia pemerintahan maupun wiraswasta.

Tapi ada semacam perbedaan masa peralihan dalam masa remaja dibandingkan masa peralihan yang lain. Masa remaja tidak sama merupakan masa peralihan yang menimbulkan berbagai masalah, tapi juga merupakan suatu masa yang cukup indah. Masa remaja ini umumnya didambakan baik oleh generasi sesudah mereka, yaitu generasi anak-anak, dan juga generasi sebelum mereka, yaitu generasi yang "awet", maksudnya generasi tua. Semua mereka yang di luar remaja, sangat merindukan segera mencapai atau kembali menghayati masa remaja.

II. MASA REMAJA SEBAGAI MASA MEMBENGKAK.

Remaja masa kini nampaknya merasakan kecemasan yang makin berlarut, karena umumnya masa remaja makin lama makin cenderung untuk "membengkak" dan terus "membengkak". Ini terjadi karena makin bertambahnya berbagai tuntutan yang harus mereka penuhi, yang harus mereka selesaikan seirama dengan adanya perubahan yang fundamental di masyarakat umumnya.

Perubahan-perubahan di sekeliling remaja demikian pesat dan drastis serta sangat mendasar sekali, hingga lahirlah gejala apa yang dikenal dengan "revolution of rising expectations" dan "revolution of rising demand". Dengan perubahan demikian mendasar yang ada, kehidupan sekarang terasa makin bertambah kalut, makin bertambah kompleks, serta dunia dirasakan makin "menciut". Perubahan yang demikian drastis ini terutama terjadi karena kemajuan teknologi serta penyebarannya yang demikian pesat. Dunia yang dirasakan makin "menciut" umpamanya, terjadi karena adanya "ledakan" kemajuan dalam bidang komunikasi dan transportasi. Semula orang harus menunggu berbulan-bulan untuk mengetahui keadaan di dunia lain, di USA umpamanya, sekarang cukup dengan mengangkat tilpun atau melihat televisi dapat langsung mengetahui apa yang terjadi di Washington, D.C., umpamanya.

Dengan berbagai perubahan-perubahan yang mendasar ini, hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia terpengaruh. Selain pengaruh yang mengenakkan, yang nyaman, lahir pula pengaruh-pengaruh yang mencemaskan, yang demikian negatif sifatnya. Pengaruh-pengaruh negatif ini sempat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan keluarga menggoyahkan sendi-sendi kehidupan lembaga pendidikan, dan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Beberapa hal yang menggoyahkan kehidupan keluarga umpamanya, lahirnya anggapan bahwa "extended family", keluarga "besar" dan lengkap, merupakan beban, dan yang ideal adalah "nucleus family" atau keluarga kecil, keluarga inti. Keluarga besar yang lengkap dengan kakek dan nenek serta paman dan bibi dianggap merupakan beban; yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak, dan inipun dibatasi seyogianya tidak lebih dengan dua orang anak; akan lebih baik lagi bila tanpa anak sama sekali. Lebih jauh peranan perempuan sebagai ibu makin kurang "dipentingkan". Kaum perempuan didorong-dorong oleh "women liberation movement" untuk mencari "persamaan" hak dengan pria. Celakanya lagi hal yang sama juga dianggap berlaku di Indonesia. Padahal di Indonesia masalahnya bukan masalah persamaan hak, melainkan peningkatan kemampuan kaum perempuan. (Mukti Ali, 1976, p. 88).

Kegoyahan sendi-sendi kehidupan keluarga makin bertambah

parah dengan adanya usaha untuk mengkomersialkan kaum perempuan. Apalagi bisnis hiburan malam yang banyak melibatkan kaum-wanita akan makin berkembang dengan baik. (Kris Biantoro, "Bisnis Hiburan Malam akan Semakin Baik Prisma, Juni 1976). Sehubungan dengan masalah perempuan, perlu direnungkan apa yang oleh Nabi Muhammad saw : "Perempuan adalah tiang negara, apa bila mereka baik sejahteralah negara, dan apabila mereka, rusak, binasalah negara". (H.R Bukhari dan Muslim).

Kehidupan keluarga makin bertambah goyah terutama sekali karena keluarga lebih mementingkan usaha untuk menumpuk-kekayaan. Baik ayah maupun ibu disibukkan dengan berbagai usaha untuk mencari harta untuk lebih memenuhi tuntutan kehidupan material abad kini. Waktu ayah dan ibu habis untuk mengejar sesen demi sesen, hingga mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk anak-anak mereka. Ketiadaan rasa kasih sayang ini, lebih-lebih kasih sayang ibu, sering melahirkan kenakalan, terutama kenakalan di kalangan remaja. (A.Mukti Ali, 1976, p. 90)

Perubahan-perubahan fundamental yang ada juga telah mengoyahkan kehidupan lembaga pendidikan, terutama sekali menyangkut para pendidik, baik mereka yang berada di taman kanak-kanak sampai para pendidik di perguruan tinggi. Umumnya mereka bukan menjadi para pendidik, tapi hanya sekedar menjadi para pengajar. Umumnya lembaga pendidikan yang demikian vital bagi kehidupan bangsa, kurang beroleh perhatian sebagaimana mestinya, lebih-lebih pendidikan tingkat awal, terutama sekali pendidikan di taman kanak-kanak dan bahkan juga play-group. Sebagai pendidik seorang guru bukan lagi "digugu dan ditiru" tapi menjadi "wagu tur kuru", lebih menyakitkan lagi dengan adanya tambahan predikat baru lagi, "saru".

Ini terjadi karena penghasilan seorang guru jauh dari mencukupi. Umumnya usia guru hanya habis untuk sekedar mencari sesuap nasi, mencari sekedar kebutuhan dapur saja. Lebih terasa lagi bagi para guru yang tidak mempunyai usaha sampingan lain. Akibatnya para guru tidak mempunyai sisa waktu lagi untuk menambah perbendaharaan ilmu mereka, dan mengabdikan diri mereka pada sūbyek diri, pada para siswa dan murid-murid mereka, terutama sekali para remaja. Apalagi bila para guru diharapkan dapat sekedar bersantai-santai mendengarkan keluhan para remaja yang mempunyai segudang masalah yang mem-

butuhkan seseorang untuk mendengarkan dan memberikan bimbingan.

Tuntutan pendidikan bagi para remaja masa kini juga lebih menantang dibandingkan masa-masa sebelumnya. Mereka tidak hanya dituntut menyelesaikan pendidikan tingkat SMTA, tetapi juga harus menyelesaikan tingkat perguruan tinggi. Sekarangpun mulai terasa bahwa penyelesaian program S1 belum mencukupi, dan mulai mereka dituntut pula untuk menyelesaikan program S2, dan mungkin pula dituntut menyelesaikan program S3. Runyamnya lagi sekedar untuk memasuki program D1 sudah demikian sulitnya, belum lagi untuk memasuki program S1. Ledakan peminat ini tidak hanya terjadi bagi mereka yang ingin memasuki PT, tapi juga di sekolah lanjutan. Baik dalam proses untuk memasuki SLP maupun SMTA telah banyak kurban yang berjatuh. Cukup menyolok jurang perbedaan mereka yang berminat untuk melanjutkan pendidikan dengan jumlah kursi yang tersedia.

Perlu pula diketengahkan, remaja masa kini nampaknya merupakan generasi pertama yang beroleh hak memetik buah kemerdekaan. Bagi sebagian remaja masa kini, lebih-lebih bagi para remaja putri, mereka merupakan generasi pertama yang beroleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, dan lebih baik dibandingkan para orang tua mereka. Sebagian para orang tua mereka ada yang masih buta aksara, sekalipun hanya terbatas pada buta aksara latin. Wajarlah bila umumnya orang tua para remaja selalu angkat tangan terhadap problema pendidikan yang dihadapi anak-anak mereka.

Apa yang dihadapi para remaja dalam masyarakat umumnya berbeda dengan apa yang diperoleh dari rumah dan juga berbeda dengan apa yang dididikan di sekolah. Sebagian dari para remaja ada yang benar-benar kritis menyadari adanya jurang yang dalam antara cita-cita luhur yang dididikan pada mereka dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sebagian dari para remaja merasakan banyaknya kejanggalan yang terjadi dalam masyarakat yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Umumnya orang-orang yang berpendirian teguh, kritis, dan berani menunjukkan berbagai kepincangan serta berusaha memberikan beberapa alternatif jawaban dan kebenaran, justru kurang disukai dan tidak laku dalam

masyarakat. Sebaliknya beberapa orang atau katakanlah badut-badut yang pandai "menjilat yang di atas" serta pandai "menjinjak yang di bawah" selalu dipakai. Bila mereka yang mampu serta berpendirian cukup payah hidupnya, para badut ini cukup mewah dan bergelimang harta.

Konsumsi hiburan para remajapun banyak yang tidak sehat. Film-film yang mereka tonton lebih banyak menekankan segi - kekerasan dan mengeksploitasi daging-daging gempal, mulus dan montok. Demikian pula dengan bacaan mereka, sulit untuk tidak dikatakan porno. Sedang berbagai berita yang terpapang di mass media, banyak yang menyangkut tindak kriminal, baik berupa pencurian, pembunuhan, pembajakan maupun perkosaan. Banyak diberitakan kurban-kurban yang berjatuh, tapi sedikit terungkap para pelakunya.

Sebagian yang dikunyah-kunyah para remajapun sering menimbulkan berbagai tanda tanya dalam benak mereka. Semua ini nampaknya tinggal mengendap sebagai pertanyaan tanpa beroleh jawaban. Lebih mengecewakan mereka lagi, sebagian orang tua maupun para guru mereka-sekalipun barangkali hanya sebagian kecil saja-menjadi naik pitam bila mereka memintakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Kepada siapakah para remaja akan beroleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tadi? Kepada orang tuakah, kepada gurukah, atau kepada siapakah? Tiada orang tempat bertumpu, menyebabkan sebagian dari para remaja mencarikan jawaban antar mereka sendiri.

Sebagian dari para remaja ada yang menjadi kecewa bahkan frustrasi dengan adanya kecenderungan dari beberapa sekolah, sekalipun barangkali hanya sedikit sekali jumlah sekolah tadi, dan hanya terjadi di beberapa kota besar yang menerima siswa baru lebih banyak berdasarkan faktor X daripada kemampuan benak dan kemantapan pribadi siswa baru tadi. Barangkali sebagian manifestasi frustrasi mereka dapat terwujud dalam beberapa kasus pemukulan terhadap guru, atau bahkan akan menclurit guru (c.f..Suara Merdeka, 2 Pebruari, 1983). Nampaknya mereka, para remaja tadi, "belajar" dari masyarakat, dari sebagian pamong desa yang telah memukul guru. Atau barangkali mereka belajar dari sepuluh orang penduduk - desa Bantul, Kecamatan Cirebon, Kabupaten Barito Kuala, Ka-

mantan Selatan, yang telah mengeroyok kepala SDN "Sejahtera" sampai tewas. (Lihat "Seorang Kepala SD Tewas Dikeroyok Penduduk", Kompas 15 Januari 1982).

1. MASALAH SEKS DAN MASALAH GANG.

Makin membengkaknya masa remaja berarti makin menumpuknya masalah-masalah remaja. Salah satu masalah yang cukup penting adalah masalah seks. Masalah seks menjadi demikian penting saat ini terutama dengan banyaknya hiburan-hiburan yang mengungkap seks. Lebih-lebih makin derasnya anggapan yang memojokkan nilai-nilai masyarakat sebelumnya yang dianggap menyembunyikan masalah seks, telah melahirkan nilai-nilai baru yang demikian mengobrol seks. Sebagian para remaja masa kini yang cukup banyak menyantap bacaan dan hiburan yang berkaitan dengan seks, sering menganggap diri mereka modern, dan orang tua serta generasi sebelum mereka kolot. Sebagian orang tua yang berpandangan jauh dan juga sebagian dari para guru telah mencoba menjembatani masalah ini, dengan berdialog tentang masalah seks dengan para remaja, antara lain dengan menggunakan cara euphemisme. Mereka membicarakan masalah seks secara halus, secara terselubung, tapi tetap mengenai sarannya. (Lihat selanjutnya, "Euphemisme dalam Masalah Sex", Kompas Minggu, 27 Februari 1983, p. 9).

Wajarlah bila kemudian seks yang dihadapi para remaja masa kini cukup beroleh perhatian. Berbagai penelitian tentang sekspun dilakukan. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan seks" yang merupakan penelitian yang dilakukan bagian Psikologi Sosial Fakultas Psikologi UI pada tahun 1970, di bawah bimbingan Dra. sekarang Prof. Dr. Suwarsih Warnaen. Contoh lainnya adalah "Penilaian Terhadap Bahan Bacaan" Sebagai alat Identifikasi Pendidikan Seks di Indonesia". Oleh Drs. Djohar dan Drs. Sulardi dari FKIE IKIP YOGYAKARTA.

Hanya menariknya bila ada seorang dari kalangan remaja sendiri, seperti SE, melakukan penelitian seks antar kawan-kawannya dan membeberkan hasilnya timbul berbagai tanggapan dari masyarakat. Sebagian mereka yang kebetulan mempunyai wewenang, menganggap tindakan SE "lancang" karena menyebarkan ngket tanpa izin kepala sekolah atau Kanwil P dan K Yogya -

karta. Sebagai pahalanya SE harus pindah sekolah (Lihat Eko Yang "Lancang", Pindah", Tempo, 5 Pebruari 1983, p. 82). Nampaknya masyarakat umumnya bersimpati atas kreativitas yang dilakukan oleh remaja yang masih belia ini, berusia 17 tahun, serta kurang setuju dengan tindakan dari mereka yang ber wewenang. Untuk menilai hal ini lihat selanjutnya surat-su rat para pembaca dalam berbagai mass media, seperti Kompas tanggal 19 Januari, 1983, 25 Januari 1983, dan 11 Pebruari- 1983. Atau barangkali akan lebih disukai bila ada sebagian dari para remaja yang kreatif dengan berhasil menciptakan Kartu Izin Berpacaran (KIB) yang berbentuk seperti KTP leng- kap dengan lapisan plastiknya (Lihat "Indonesiana", Tempo, 19 Maret 1983); atau berhasil menciptakan Kartu Izin Mencium (KIM), padahal umumnya mereka belum pernah membaca sejenis artikel "Awasi, Jangan Asal Cium Ada Kuman Yang Ikut-ikutan", Minggu Ini, 3 April 1983, p. VII.

Nampaknya mass media makin berlomba dalam meramaikan ma salah seks dengan berbagai artikel mereka. Yang nampak cukup rutin menyajikan tulisan-tulisan yang sejenis tadi antara la in majalah Anda, dan surat kabar Kompas. Tempo, sebagai sa- lah satu majalah yang demikian populer, telah pula menyajikan la poran utama mengenai seks, seperti "Heboh Seks Remaja", Tem- po No. 25, 22 Agustus 1981, sedang Panji Masyarakatpun tidak mau ketinggalan dengan laporan utamanya menampilkan "Ribut- ribut Soal Sex", lihat no. 33, 21 Agustus 1981.

Tidak berlebihan bila dikatakan masalah seks telah me- rupakan masalah nasional. Makin ramai dan makin hangat di- perbincangkan serta tak pernah menjemukan, bahkan makin meng- asyikkan. Berbagai tulisan dari berbagai kelompok makin me- ramaikan pula, serta menimbulkan kesan makin lama makin "be- rani" serta makin "terbuka". Ini antara lain dapat dilihat dengan penyajiannya yang makin blak-blakan dan makin detail serta disertai beberapa ilustrasi yang makin berani. Sedang beberapa buku yang mengetengahkan masalah seks antara lain M. Sahli, *Moral Agama dalam Kehidupan Sexual Suami Isteri*, dan Drs. Tatapangarsa, *Sex dalam Islam*.

Tiadanya persyaratan bagi para pembeli serta kontrol da lam penjualan tidak berlebihan bila dikatakan para konsumen utamanya adalah para remaja. Jelas dengan berbagai bahan yang

mudah diperoleh baik lewat film, surat kabar, kabar, majalah, dan buku disamping berbagai sumber lisan, menyebabkan sebagian para remaja masa kini jauh lebih ahli dalam masalah seks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Makin membengkaknya masa remaja, serta makin longgarnya nilai-nilai masyarakat, dan makin bervariasinya informasi dan keterangan mengenai seks ditambah adanya kecenderungan makin menurunnya pendidikan agama, menyebabkan sebagian para remaja ingin mencoba mengetrapkan pengetahuan seks yang mereka miliki secara menyenangkan. Apalagi dengan adanya batas usia perkawinan 16 tahun bagi remaja putri dan 19 tahun bagi remaja pria, dan batas ini nampaknya cenderung akan terus dinaikkan.

Pengetrapan yang menyenangkan atau lebih populer lagi penyalahgunaan seks dapat diketengahkan dalam berbagai bentuk. Sebagian remaja pria yang beruang, serta lemah iman dan kurang beroleh pengawasan akan mudah terbuju oleh ajakan rekan-rekan mereka, banyak yang terjerumus dalam dunia pelacuran. Sedang remaja pria yang tidak berduit, bokek, tapi memiliki wajah yang lumayan, serta gelap melihat masa depannya, banyak yang terjerumus menjadi "gigolo", yang asyik dimanfaatkan para tante girang. Bagi remaja wanita banyak pula yang sekedar menjadi "piala bergilir" diantara para rekan pria mereka; atau bila tidak berduit serta lumayan wajah mereka, sulit untuk dapat mengelakkan bujuk rayu rekan-rekan senasib, banyak yang terjerumus menjadi santapan daun-daun muda, sekedar jadi gula-gula cm senang atau yang sejenis.

Wajarlah bila terjadi kenaikan prosentase para remaja yang dihindangi penyakit kelamin; atau sebagian remaja putri terpaksa menggugurkan. Sangat populer sekali istilah "kecelakaan" di kalangan remaja. Demikian populernya hingga di surat kabar terbiasa dibaca bayi yang dilempar di sungai, atau diketemukan di tengah jalan, serta yang sejenis. Menaik pula jumlah bayi-bayi yang lahir tanpa ayah. Apakah kelak akan menjadi semacam wabah seperti di beberapa negara-negara maju. Suatu contoh di kota Washington D.C. satu dari lima yang lahir, pasti tidak berayah; dan kebanyakan dilahirkan oleh para remaja putri. "Forty per cent of all babies born out of wedlock in this country are born to mothers nineteen years old or younger," (Hechinger, 1967, p.55).

Apakah yang telah melanda di USA juga mulai merembet ke Indonesia ? Barangkali sebagian dari para pembaca akan ter-tegung dengan adanya erosi moral dalam masyarakat ini, terutama yang menyangkut sebagian dari para remaja. Untuk suatu rumah sakit yang tidak besar yang terletak di kabupaten yang tidak begitu padat penduduknya, yaitu rumah sakit MKGR Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dalam waktu dua minggu dalam bulan Nopember 1982 telah menolak tidak kurang dari 20 gadis "kecelakaan" yang minta perlindungan, jadi sehari lebih dari seorang yang datang minta perlindungan. Sayangnya tidak diutarakan berapa orang gadis yang diterima, tapi sejak 1977 tercatat kurang lebih 400 bayi tak berbapak lahir di rumah sakit tersebut, rata-rata lahir sekitar 6 (enam) sampai dengan 7 (tujuh) orang bayi tak berbapak lahir selama sebulan di rumah sakit tersebut. (Lihat "bayi-bayi Mungil menunggu Belas Kasih", Kompas, 13 Nopember 1982, dan "Bayi-bayi tanpa Ayah Akhirnya Mendapat Orang Tua Angkat", Kompas 22 Nopember 1982). Sebagian dari para remaja yang kecelakaan dan ditolak ketika minta perlindungan ada yang bunuh diri, atau membunuh bayi yang dilahirkan, sebagaimana kasus siswa E dari Tasikmalaya (Lihat "Siswi SMA Buang Bayinya", Sinar Pagi Minggu, Minggu ke IV Oktober 1982). Dapat pembaca bayangkan sendiri, berapa bayi-bayi yang tak berbapak yang dilahirkan di beberapa rumah sakit di kota besar yang lebih padat penduduknya.

Masalah seks yang menjadi wabah di kalangan remaja masa kini, yang makin dibicarakan, makin bertambah sulit untuk dikendalikan. Barangkali hal inilah yang menjadi alasan Dokter Ali Akbar dan Yusuf Abdullāh Puar menulis *Bimbingan Sex Untuk Remaja*. Yang menarik sekali, sebagian dari para orang tua yang merasa anak atau remaja mereka menjadi kurban dari wabah masalah seks, selalu mengambang hitamkan sekolah. Pada hal umumnya sekolah mendidik remaja hanya sekitar enam jam setiap harinya, jumlah jam tersebut menjadi berkurang lagi bila dihitung hari libur Minggu atau Jum'at serta hari-hari libur lainnya. Sedang 18 jam sehari waktu para remaja dihabiskan bukan di sekolah, entah di rumah atau di masyarakat,

Remaja masa kini, sebagaimana remaja-remaja sebelumnya, terbiasa mengelompok, membentuk gang atau klik. Mereka berkelompok karena berbagai alasan. Ada yang berkelompok karena

kebetulan bersaudara, berhubungan darah, atau seusia. Sebagian lagi berkelompok karena sama-sama hidup dalam satu daerah yang sama, atau bersekolah di sekolah yang sama. Ada pula yang berkelompok karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan sehari-hari yang rutin, seperti sepak bola atau olah raga lainnya, atau kadang-kadang karena mempunyai kegemaran yang sejenis, mengumpulkan perangko misalnya. Tapi ada juga dari para remaja yang bergabung dalam suatu gang tanpa tahu tentang tujuan, sebab, maupun hal-hal lainnya; mereka bergabung sekedar bergabung. Atau sebagaimana yang dikatakan Bryna Ivens : "People joined as people always have joined ... without thought or reason about the purpose and direction and consequence of their organization". (1964, p. 42).

Gang-gang ini kadang-kadang beranggotakan campuran, baik pria maupun wanita, dan berdiri dari berbagai etnis, tapi sering pula hanya mengkhususkan diri untuk pria saja, atau untuk wanita saja, dan kadang-kadang tanpa sadar untuk etnis tertentu saja. Gang dansa biasanya beranggotakan campuran, demikian pula dengan gang rekreasi, atau arisan. Sedang gang sepakbola, pencak silat, kroyokan umumnya didominasi pria. Gang menyulam, menjahit, lutisan umumnya beranggotakan remaja-remaja yang halus, remaja wanita.

Gang-gang ini mempunyai nilai-nilai tersendiri sekalipun sifatnya tidak begitu formal, karena tidak dirumuskan secara eksplisit, atau tersurat. Umumnya gang bersifat sementara dan usai bersama usainya masa remaja. Makin kecil anggota gang, biasanya makin kuat rasa solidaritas antar anggotanya. Sering gang yang cukup besar anggotanya, terpecah lagi dalam sub gang, dan bukan mustahil bila antar anggota berbagai sub gang bersaing secara seru dan tidak sehat. Biasanya mereka yang menjadi anggota gang, merasa kurang diperhatikan, atau belum berhasil mendapatkan seseorang yang memperhatikannya, membimbingnya, atau karena orang tuanya kurang harmonis, hingga sebagai kompensasinya mereka bergabung dalam gang.

Jelaslah para anggota gang sebenarnya memperoleh beberapa keuntungan dengan bergabung menjadi satu; diantaranya dapat disebutkan :

- a) Sebagai wadah untuk mengembangkan beberapa ketrampilan ; sosial.
- b) Sebagai usaha untuk mendapatkan sekedar ketegangan yang mereka alami;
- c) Sebagai usaha untuk mendapatkan semacam kepuasan bagi para anggotanya.

Tetapi para anggota gang juga mendapatkan beberapa kerugian dengan bergabung dalam satu gang. Beberapa diantara keburukan tadi dapat disebutkan :

- a) Sering memupuk rasa kebencian terhadap mereka yang bukan menjadi anggota gangnya;
- b) Sering memupuk rasa keberanian yang berlebihan, dan menimbulkan berbagai pertentangan bahkan berkelaiian dengan anggota gang lain;
- c) Sering menimbulkan berbagai perpecahan di kalangan remaja sendiri, dan bahkan hal ini sering berlarut sampai masa remaja mereka usai.

Di Indonesia, umumnya gang-gang dianggap negatif, lebih lebih gang-gang yang khusus dimonopoli kaum remaja putra. Sesuai dengan sifat spontanitas dan emosional remaja, tindakan-tindakan gang ini sering demikian destruktif, demikian merusak karena sering timbul perkelahian dan keroyokan dengan gang-gang yang lain atau antar sub-sub gang yang semula bergabung dalam satu gang yang lebih besar. Beberapa anggota gang tadi sering mengalami semacam konflik kesetiaan. Manakah yang lebih diutamakan, kesetiaan terhadap sekolah, kesetiaan terhadap kampung, kesetiaan terhadap gang, atau kesetiaan terhadap orang tua ?

IV. BEBERAPA SARAN.

Dari beberapa hal yang disajikan, nampak sekali saling berkaitan, berjaln kelindang berbagai masalah yang dihadapi para remaja. Masalah-masalah apalagi kejahatan remaja, lebih lebih yang telah menjurus pada kenakalan remaja apalagi kejahatan remaja membutuhkan kerjasama berbagai pihak yang terlibat untuk mengatasinya, serta memerlukan waktu dan beberapa pengorbanan bila ingin dapat diatasi secara baik. Para orang tua, para pendidik, para anggota masyarakat, terutama

mereka yang berwenang seperti Binapta, dan para remaja sendiri harus dilibatkan. Apalagi masalah remaja menyangkut masalah generasi penerus. Rusaknya para remaja berarti rusaknya masa depan kita bersama, masa depan Republik Indonesia yang sama kita cintai ini. Mengingat terbatasnya halaman yang ada berikut ini disajikan beberapa saran yang masih umum sifatnya, dan banyak menekankan pada peranan orang tua dan pendidik.

1. Pihak orang tua dan pendidik tidak bersikap menyalahkan, tapi mencoba mengerti masalah-masalah yang dihadapi remaja.

Baik para pendidik, apalagi orang tua harus berani berkorban lebih dahulu, dengan mencoba menjadi pendengar yang baik terhadap keluhan-keluhan para remaja. Umumnya remaja sudah bosan bila harus selalu mendengarkan, terutama bila harus selalu mendengarkan berbagai nasehat yang sudah terlalu sering diulang-ulang. Mereka bukan enggan atau tidak tahu tentang kebaikan nasehat yang diberikan, tapi umumnya mereka frustrasi melihat berbagai kenyataan yang ada. Mereka melihat adanya jurang yang menganga antara nasehat yang baik tadi dengan praktek-praktek sehari-hari yang terjadi di masyarakat, bahkan dengan apa yang terjadi pada sebagian keluarga, dan mungkin keluarganya sendiri.

Tidaklah berarti bahwa para remaja tidak perlu diberi nasehat. Mereka tetap membutuhkan nasehat, hanya saja cukup sekedar, tidak berlebih-lebihan. Lebih jauh si pemberi nasehat tadi harus konsekwen terhadap apa yang dinasehatkan. Jangan para remaja dinasehati bahaya merokok bila si pemberi nasehat sendiri tidak bisa menghentikan diri untuk merokok. Berilah pula para remaja kesempatan untuk memberikan nasehatnya atau kritiknya, sampai pada masalah kepincangan-kepincangan dalam keluarga, atau kepincangan dalam pelaksanaan sistem pendidikan yang berlaku. Salah satu contohnya tercetus dalam "Sistem Pendidikan: Suara Siswa SMA", *Tempo*, 25 Juli 1978, pp. 30 - 1.

2. Komunikasi timbal balik dan informal.

Akan lebih berhasil bila masalah-masalah remaja diusahakan diselesaikan dalam suasana santai, dan tidak terbatas di dalam gedung, atau dibatasi empat dinding tembok, Mungkin ko

munikasi diberikan secara tidak langsung, dan dalam suasana penuh gelak, penuh tawa, dan benar-benar santai.

Hal ini dapat dilakukan umpamanya ketika tengah melakukan kemah bersama, dalam suasana pertandingan persahabatan, atau ketika melakukan karyawisata, serta hal-hal yang sejenis. Ada „baiknya bila ayah dan ibu membawa seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama berrekreasi di Kebon binatang, atau pergi makan di restoran. Dalam suasana yang cukup akrab semacam ini, secara tidak langsung dapat dilakukan komunikasi timbal balik.

Dalam saat-saat yang tepat semacam itu, seorang pendidik atau orang tua yang bijak dapat menyentuh hati para remaja, antara lain dengan mengungkapkan betapa beruntungnya mereka, karena masih bisa bersekolah atau kuliah, serta dapat menikmati berbagai fasilitas lain yang layak. Dapat diketengahkan pula betapa nasib mereka yang terpaksa harus *drop-out*, dan masih juga mengalami berbagai nasib yang sial. Umpamanya ada juga yang masih tertipu bila ingin mencari kerja dengan penghasilan Rp 15.000 (lima belas ribu rupiah) tiap bulan, sebagaimana kasus 10 orang gadis Tambak, Banyumas. (Selanjutnya lihat "Polisi Kosek Sumpiuh Cegat Pengiriman 10 Gadis Remaja", *Sinar Harapan*, Kamis 7 April 1983, p. III). Atau nasib gadis remaja Masitoh dengan payu daranya makin membesar sampai mencapai berat 28 kg akibat sakit yang dideritanya dan tidak mempunyai uang untuk berobat. (Lihat selanjutnya "Gadis Remaja Masitoh Tunggu Uluran Tangan Kalangan Medis, *Sinar Harapan*, 7 April 1983). Contoh-contoh ini dapat disesuaikan dengan kasus-kasus yang dialami para remaja sendiri.

Bila kebetulan para remaja sendiri telah tergugah, ajaklah mereka untuk memandang ke depan dengan bercermin pada berbagai peristiwa yang lalu. Berilah ulasan bagaimana R.A. Kartini mulai tampil dengan berbagai ide-ide pembaruan untuk memperbaiki kaum hawa ketika beliau baru menginjak usia 18 tahun, atau S.K. Trimurti yang dalam usia 20 tahun telah tampil dalam pergerakan, dan ketika berusia 24 tahun puteri teladan ini telah merasakan dinginnya lantai penjara. Sedang salah seorang perumus Sumpah Pemuda, pemuda Yamin telah tampil berjuang dalam usia 19 tahun, sedang Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mendirikan Indische Partij ketika berusia 20 tahun. Baik H.A. Salim, Cokroaminoto, Su -

Sukarno, maupun Hatta telah aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia ketika mereka dalam usia remaja akhir, usia lirikan. Tentunya dengan kerja keras dan tekun belajar remaja masa kini dapat tidak ketinggalan dengan remaja generasi terdahulu yang nama-nama mereka harus sebagai para pahlawan bangsa, mereka dapat tampil untuk memperbaiki keadaan yang ada sesuai dengan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945. (Lihat Selanjutnya, W.H. Frederick & Soeri Soeroto, 1982, pp. 420 - 1).

3. Peningkatan pendidikan Agama agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Selama ini pendidikan agama cenderung menjadi pengajaran agama, dan hanya menekankan aspek kognitif, serta belum sempat menyentuh aspek afektif, hingga sulit diharapkan para remaja mengamalkan agama secara utuh. Pendidikan agama yang ada masih menekankan pengetahuan saja, belum pada penghayatan, dan masih jauh dengan pengetrapan atau pengalaman agama sebagaimana mestinya.

Aspek afektif sebenarnya meliputi masalah cita, citra, emosi, perasaan, sikap, penghayatan, nilai, moral, (*belief*) yang ada pada diri seseorang. Masalah afektif merupakan masalah yang berkaitan dengan kejiwaan. Perubahan aspek afektif hanya terjadi bila ada keinginan, motivasi, atau dorongan dari dalam. Perubahan ini biasanya berlangsung secara perlahan, dan setahap demi setahap. Dalam kaitan ini bagi yang beragama Islam sangat penting sekali mengetrapkan apa yang terkandung dalam S. ar Ra'du ayat 11 : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu umat bila mereka tidak merubah isi pribadi mereka".

Beberapa cendekiawan mengetengahkan berbagai teori tentang aspek afektif. Salah seorang dari para cendekiawan tadi adalah Norman Y. Bull yang mengutarakan tahapan domain afektif seseorang sebagai berikut :

(1) _____ (2) _____ (3) _____ (4)

a-nomous hetero-nomous socio-nomous auto-nomous

1. Tingkat premoral
2. Tingkat kepatuhan kepada orang dewasa atau penguasa

3. Tingkat kepatuhan karena dasar orientasi timbal balik
4. Tingkat kepatuhan karena kesadaran diri sendiri.

Selanjutnya ada tiga hal lagi yang perlu beroleh perhatian dalam masalah afektif ini, yaitu :

- 1). Hasil yang berdaya guna dan berhasil guna dari aspek afektif bisa diperoleh hanya dengan penghayatan ("by experiencing") dan dengan pengalaman ("by doing").
- 2). Dalam banyak hal aspek afektif tidak dapat disajikan secara intelektual, tapi melalui berbagai cara lainnya, seperti metode simulasi umpamanya.
- 3). Sifat kemantapan hasil afektif lebih banyak ditentukan oleh prosesnya dan bukan oleh hasil akhirnya sendiri.

(c.f. A. Kosasih Djahiri, 1982, pp.2, (3, dan 20).

Semoga sekedar tulisan ini bermanfaat hendaknya.

Yogyakarta, April 1983

Beberapa bacaan terpilih :

- A. Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif (Affective Education dalam Pengajaran IPS)*, (Jakarta: P3G, 1982).
- A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI, 1978), Bag. IX.
- S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976).
- Hechinger, Grace and Fred M., *Teen-Age Tyranny*, (New York : World Library, 1967) . .
- Ivens, Bryna, *The Seventeen Reader*, (New York : Pyramid Books, 1964).
- Prisma*, Juni, 1976.
- Sudiasih, "Remaja dan Permasalahannya", *Kumpulan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1982).
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang 1976),
- , *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).